

HUBUNGAN KEPATUHAN PEMBATAHAN CAIRAN DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Yanita Isyabella Bandola¹, Budi Artini², Pandeiro M Nancye³

^{1,2,3}Program Study SI Keperawatan STIKes William Booth Surabaya. Jl.Cimanuk No.20 Surabaya

E-mail: yanitaisyabellabandola952@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan merupakan masalah yang sering dialami pasien hemodialisis dan dapat berdampak terhadap berbagai aspek perawatan pasien, termasuk obat-obatan dan rejimen pengobatan serta pembatasan makanan dan cairan. Diperlukan kepatuhan dalam proses penatalaksanaan hemodialisis untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. **Tujuan** : Menganalisis hubungan tingkat kepatuhan pembatasan cairan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. **Metode** : Desain penelitian ini adalah kuantitatif analisis korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 66 yaitu seluruh pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *consercutive sampling* didapatkan 32 responden. Instrumen penelitian menggunakan kusioner KDQOL-SF dan kusioner kepatuhan pembatasan cairan. **Hasil penelitian** : Menunjukkan kepatuhan pembatasan cairan pasien gagal ginjal kronik terbanyak responden kategori cukup patuh 18 responden (56.2%) dan kualitas hidup responden terbanyak kategori buruk 26 responden (81.2%). Setelah dilakukan uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil $p=0,530$ yang artinya $p\text{ value}>0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak. **Kesimpulan** : tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan pembatasan cairan dengan kualitas hidup gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. **Diskusi** : upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan perlu selalu dilakukan edukasi tentang kepatuhan pembatasan cairan serta mencari faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan kualitas hidup pasien GJK yang menjalani hemodialisis.

Kata kunci : Kepatuhan pembatasan cairan, Kualitas hidup, Gagal ginjal kronik

ABSTRACT

Adherence is a problem that is often experienced by hemodialysis patients and can have an impact on various aspects of patient care, including drugs and treatment regimens as well as food and fluid restrictions. Compliance is required in the hemodialysis management process to achieve a better quality of life. Objective : To analyze the relationship between the level of compliance with fluid restriction and the quality of life of patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis. *Methods* : The design of this study is a quantitative correlational analysis with a cross sectional approach . The total population in this study was 66, namely all patients with chronic kidney failure who underwent hemodialysis. Sampling was done by *consercutive sampling* and obtained 32 respondents. The research instrument used the KDQOL-SF questionnaire and the fluid restriction compliance questionnaire. **The results of the study** : Showing compliance with fluid restriction in patients with chronic kidney failure, most respondents were in the moderately obedient category, 18 respondents (56.2%) and the quality of life of the respondents in the poor category was 26 respondents (81.2%). After the *Chi Square* statistical test, the results were $p = 0.530$, which means that $p\text{ value}>0.05$ indicates that H_0 is rejected. **Conclusion** : there is no significant relationship between adherence to fluid restriction and quality of life of chronic renal failure undergoing hemodialysis. **Discussion** : Efforts to improve patient compliance with fluid restriction need to always be educated about compliance with fluid restriction and look for other factors that can relate to the quality of life of CKD patients undergoing hemodialysis.

Key words : Compliance with fluid restriction, Quality of life, Chronic renal failure

PENDAHULUAN

Hemodialisis merupakan penatalaksanaan terapi pasien gagal ginjal kronis (GGK) tahap akhir untuk menjaga tubuh tetap sehat (Arafat et al, 2016). Bahaya dari penyakit GGK dapat mengakibatkan berbagai komplikasi diantaranya hiperkalemia, hipertensi, dan penyakit tulang. Hemodialisis dapat mengurangi resiko kematian tetapi tidak dapat mengobati total penyakit gagal ginjal serta tidak bisa meminimalisir hilangnya kerja metabolisme yang dilakukan ginjal dan efek dari penyakit gagal ginjal beserta terapinya terhadap kualitas hidup penderita sehingga penderita perlu patuh menjalankan terapi hemodialisis.

Kepatuhan adalah Suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekwensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya. (Kemenkes RI, 2011).Kepatuhan merupakan masalah yang sering dialami oleh pasien hemodialisis dan dapat berdampak terhadap berbagai aspek perawatan pasien, termasuk obat-obatan, dan rejimen pengobatan serta pembatasan makanan dan cairan diharapkan pasien mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengikuti semua nasihat, aturan yang ditetapkan mengikuti jadwal yang diberikan oleh petugas kesehatan, Diperlukan kepatuhan dalam proses penatalaksanaan hemodialisis untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Akibat dari Ketidak patuhan dapat menimbulkan komplikasi kegawatan, penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh yang semuanya akan berdampak pada kualitas hidup pasien.

Kualitas hidup (*Quality of life*) merupakan konsep analisis kemampuan individu untuk mendapatkan hidup yang normal terkait dengan persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standart dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut berada (Todaro & Franceschi, 2019). Menurut Togotorop (2011), kualitas hidup pasien GGK yang

menjalani terapi hemodialisis masih merupakan masalah yang menarik perhatian para profesional kesehatan. Kualitas hidup merupakan keadaan dimana seseorang mendapatkan puasan atau kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari, karena Pembatasan asupan cairan pada pasien GGK dapat dirasakan sebagai gangguan, karena dapat mengubah gaya hidup pasien, sehingga pasien sering mengabaikan batasan dalam asupan cairan begitu juga yang dialami oleh pasien hemodialisis

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) merupakan harapan individu terhadap kehidupannya dibandingkan dengan realita yang dihadapinya. Fluktuasi kualitas hidup pasien GGK dipengaruhi oleh status fisik, psikologis, hubungan sosial, kemandirian, kepercayaan pribadi, dan lingkungan. Sebuah studi menunjukkan bahwa pasien hemodialisis dengan manajemen cairan yang baik kualitas hidupnya lebih tinggi dari pasien GGK yang manajemen cairannya buruk (Isroin, 2014). Sudah dilakukan penelitian dari beberapa orang ternyata banyak pasien yang tidak patuh itu penyebabnya kualitas hidupnya tidak baik. Pembatasan cairan merupakan salah satu terapi yang dapat dilakukan pasien untuk mengontrol jumlah cairan yang masuk sesuai dengan jumlah cairan yang keluar sehingga masalah seperti edema dapat dihindari (Yuliana dan Setyanita, 2016). Kepatuhan pembatasan cairan merupakan salah satu terapi yang dapat dilakukan pasien untuk mengontrol jumlah cairan yang masuk sesuai dengan jumlah cairan yang keluar. Terapi pembatasan cairan yang dapat dilakukan dengan menjumlahkan urin yang keluar selama 24 jam + 500 ml. Pembatasan cairan dilakukan untuk mencegah berbagai komplikasi di antaranya kelebihan volume cairan dan sesak nafas. Komplikasi tersebut dapat menurunkan kualitas hidup bahkan menyebabkan kematian, karena untuk meningkatkan kualitas hidup dibutuhkan kepatuhan pasien. Kepatuhan pada program kesehatan merupakan perilaku yang dapat diobservasi sehingga dapat langsung diukur melalui hasil atau tujuan yang dicapai dalam program pengobatan yang telah ditentukan, dapat mencegah, meminimalkan komplikasi pada pasien hemodialisis serta faktor penting

yang berkontribusi untuk kelangsungan hidup dan kualitas hidup (Morton et al., 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, kepercayaan, motivasi, dukungan social dan sistem pelayanan kesehatan (Syamsiah, 2011). Terjadinya peningkatan berat badan intradialitik akibat ketidak patuhan asupan cairan pasien yang menjalani hemodialisa berdampak pada terjadinya penumpukan cairan secara kronis dan berisiko terhadap gangguan pada kardiovaskuler dan hipertensi, serta meningkatkan mortalitas dan morbiditas pada pasien gagal ginjal kronik

Menurut data riset *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 presentase angka penyakit gagal ginjal kronis sebesar 41,1% (WHO, 2016). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di Indonesia persentase penyakit gagal ginjal kronik menunjukkan angka 3,8%, dengan prevalensi terendah 1,8% dan tertinggi sebesar 6,4%, Penyakit gagal ginjal kronik meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Persentase tertinggi terjadi pada penduduk yang berusia 65-74 tahun. Prevalensi gagal ginjal kronik lebih tinggi pada laki-laki 4,17% dari pada perempuan 3,52%, gagal ginjal kronik lebih banyak terjadi pada masyarakat perkotaan (Risksdas, 2018), Data pasien yang menjalani hemodialisis sebanyak 59 orang dengan frekwensi hemodialisis tiga kali seminggu sebanyak 8 orang, dua kali seminggu sebanyak 51 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam pasien yang berada di ruang tunggu mengenai kepatuhan dan kualitas hidup pasien selama menjalani terapi hemodialisis. Data kepatuhan dari enam pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, empat pasien mengatakan bahwa sulit untuk mengontrol minum karena sensasi haus yang mereka alami,serta ada beberapa obat yang harus mereka konsumsi yang membutuhkan air untuk dapat minum obat tersebut, sedangkan dua pasien mengatakan bahwa dirinya mengetahui tentang penyakitnya yang akan selalu bergantung kepada terapi hemodialisis untuk menyambung kehidupannya sehingga mereka dapat mengatur diet cairan dan makanan yang

telah dianjurkan oleh perawat hemodialisis. Berdasarkan fenomena diatas saya melihat bahwa pasien gagal ginjal kronis banyak yang mengalami kelebihan volume cairan diakibatkan karena ketidakpatuhannya sehingga mengakibatkan kualitas hisap tidak baik sehingga banyak pasien hemodialisis yang harus menjalani hemodialisis bukan pada waktunya/ jadwalnya. Pada pasien hemodialisis akan mengalami peningkatan rasa haus. Sensasi kehausan pada pasien penyakit gagal ginjal kronik disebabkan karena proses penyakit dapat mempengaruhi kelenjar ludah dan menyebabkan penurunan produksi saliva sehingga meningkatkan sensasi kehausan, dan berkontribusi untuk asupan cairan yang berlebihan (BruzdaZwiech, et al., 2018). Kondisi ini menyebabkan pasien GGK akan melanggar intervensi untuk pembatasan cairan. Pembatasan asupan cairan pada GGK dapat dirasakan sebagai gangguan, karena dapat mengubah gaya hidup pasien, sehingga pasien sering mengabaikan batasan dalam asupan cairan (Riyanto, 2011). Asupan cairan yang berlebihan dapat dilihat dari kenaikan berat badan diantara waktu dialitik *Intradialitic Weight Gain* (IDWG). IDWG merupakan metode visual untuk mengukur tingkat kepatuhan terhadap asupan cairan (Ramezani, T et al. 2019) IDWG pada pasien hemodialisis tidak boleh lebih dari 5% IDWG. Peningkatan IDWG dapat menyebabkan resiko kematian dan penurunan kualitas hidup (Kahraman, 2015).

Komplikasi GGK sehubungan dengan overload dapat dicegah melalui pembatasan intake cairan yang efektif dan efisien. Keefektifan pembatasan jumlah cairan pada pasien GGK bergantung kepada beberapa hal,

antara lain pengetahuan pasien terhadap jumlah cairan yang boleh diminum. Upaya untuk menciptakan pembatasan asupan cairan melalui pemantauan intake output cairan per harinya, sehubungan dengan intake cairan pasien GGK bergantung pada jumlah urine 24 jam.(Pasticci et al. 2021).

Oleh Sebab itu pentingnya meningkatkan kepatuhan diet pembatasan cairan pada pasien penyakit ginjal kronik, seperti perlunya melakukan edukasi untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh seperti melibatkan keluarga untuk dapat memantau dan mengatur diet makan dan cairan pada waktu pasien dirumah. Sehingga capaian terhadap kepatuhan pembatasan cairan dapat dikendalikan dan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kepatuhan pembatasan cairan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

METODE

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik penelitian kuantitatif analisis korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah Populasi penelitian adalah 66 yaitu seluruh pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis reguler. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan menggunakan *consercutive sampling* Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah Kepatuhan pembatasan cairan, sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah kualitas hidup.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kusioner kepatuhan pembatasan cairan dan kusioner kualitas hidup yang dilakukan pada tanggal 14 desember 2021 sampai dengan 17 desember 2021. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan kusioner kepatuhan pembatasan cairan yang berjumlah 16 pertanyaan dan kusioner kualitas hidup KDQOL-SF dengan

24 pertanyaan, pemberian kusioner dilakukan sebanyak 1 kali Hasil penelitian dilakukan analisa dengan menggunakan Uji *Chi Square*

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

a) Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi Frekwensi berdasarkan umur

No	Umur	Frekwensi	Presentae
1	18-45 Tahun	8	25%
2	46-59 Tahun	11	34.4%
3	>60 Tahun	13	40.6%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan usia terbanyak yang menjalani hemodialisis adalah usia >60 tahun sebanyak 13 orang (40,6%).

b) Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekwensi berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Frekwensi	Presentae
1	Laki-Laki	17	53.1%
2	Perempuan	15	46.9%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu sejumlah 17 orang (53.1%).

c) Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekwensi berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekwensi	Presentae
1	SD	2	6,2%
2	SMP	6	18.8%
3	SMA	15	46.9%
4	PT	9	28,1%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel 3, didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 15 orang (46.9%).

d) Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekwensi berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekwensi	Presentae
1	IRT	9	28.1%
2	Tidak Bekerja	5	15.6%
3	Wiraswasta	8	25%
4	Swasta	7	21.9%
5	Pensiunan	3	9.4%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan pekerjaan responden yang paling banyak adalah Ibu rumah tangga yaitu sejumlah 9 orang (28.1%)

2 Data Khusus

a. Tabel 5 Distribusi Frekwensi Kepatuhan Pembatasan Cairan pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisis

No	Kepatuhan	Frekwensi	Presentase
1	Tidak Patuh	3	9.4%
2	Cukup Patuh	18	56.2%
3	Patuh	11	34.4%
Total		32	100%

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sebagian besar Cukup Patuh terhadap pembatasan cairan sebanyak 18 orang (56.2%)

b. Tabel 6 Distribusi Frekwensi Kualita Hidup pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisis

No	Kualitas Hidup	Frekwensi	Presentae
1	Buruk	26	81.2%
2	Baik	6	18.8%
Total		32	100%

Berdasarkan Tabel 6, diketahui sebagian besar pasien gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis mempunyai kualitas hidup yang buruk senbanyak 26 responden (81.2 %)

c. Tabel 7 Uji Chi Square Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Dengan Kualitas Hidup Pasien gagal ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisis

KEPATUHAN Pembatasan CAIRAN	KUALITAS HIDUP		Total	Prosentase
	Buruk	Baik		
	frekuensi	frekuensi		
Tidak Patuh	3	0	3	9.4 %
Cukup Patuh	15	3	18	56.2 %
Patuh	8	3	11	34.4 %
Total	26	6	32	100 %

Uji *Chi Square* dengan p value = 0.530

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil p= 0.530 dengan tingkat kemaknaan p> 0.05 berarti tidak ada hubungan yang signifika antara kepatuhan pembatasan cairan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

PEMBAHASAN

1. Kepatuhan Pembatasan Cairan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis

Berdasarkan tabel 5, diketahui responden memiliki tingkat kepatuhan tidak patuh sebanyak 3 orang (9.4%), kategori cukup patuh 18 orang (56.2%) dan kategori patuh sebanyak 11 orang (34.4%). Hasil penelitian yang didapatkan ternyata kebanyakan responden cukup patuh terhadap pembatasan cairan yaitu sebesar 56.2% yang disebabkan karena kurangnya pemahaman pasien tentang pentingnya kepatuhan pembatasan cairan dan diet yang harus mereka jalani dan dukugan dari keluarga demi

meningkatkan kualitas hidup. Jin, et al, 2008 menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi diantaranya yaitu faktor demographic (usia, gender, ethnic, tingkat pendidikan, dll), faktor psikologik (kepercayaan, motivasi, hubungan dengan perawat) dan faktor terapi.

Pada tabel 2, berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebagian besar yaitu sebanyak 17 responden (53.1%) adalah berjenis kelamin laki-laki dan 15 responden (46.9%) berjenis kelamin perempuan. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pembatasan cairan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jing Jin, et al. (2008) bahwa beberapa penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pembatasan cairan.

Berdasarkan tabel 3, diketahui karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 14 responden (46.9%), pendidikan terakhir SD sebanyak 2 responden (6.2%), SMP sebanyak 6 responden (18.8%) dan perguruan tinggi 9 responden (28.1%). Tingkat pendidikan merupakan indikator bahwa seorang telah menempuh jenjang pendidikan formal di bidang tertentu, namun bukan indikator bahwa seseorang telah menguasai beberapa bidang ilmu. Seseorang dengan pendidikan lebih baik, lebih matang terhadap proses perubahan pada dirinya, sehingga lebih mudah menerima pengaruh luar yang positif, objektif dan terbuka terhadap berbagai informasi tentang kesehatan (Notoadmodjo, 2007). Pada penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 14 responden (46.9%), dengan tingkat pendidikan menengah ini responden lebih memahami dan patuh terhadap pembatasan asupan cairan yang dapat mempengaruhi kesehatan. Pendidikan merupakan faktor yang penting pada pasien untuk dapat memahami dan mengatur dirinya sendiri dalam makan maupun minum.

Beberapa bukti menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pasien berperan dalam kepatuhan,

2. Kualitas Hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan dari 32 jumlah keseluruhan responden, yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 26 responden (81.2%) dan sebanyak 6 responden (18.8%) memiliki kualitas hidup baik. Berdasarkan penelitian ini Dapat diartikan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis, mempunyai kualitas hidup yang buruk. jika dilihat dari pengaruh buruknya kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis tidak hanya di pengaruhi oleh tingginya tingkat kepatuhan pembatasan cairan saja tapi tetapi dipengaruhi juga oleh beberapa faktor antara lain adalah tingkat stadium GJK, frekwensi terapi hemodialisis dan dukungan sosial. menurut Wiliyanarti & Muhith (2019) menyatakan bahwa penderita gagal ginjal kronis maupun keluarganya akan mendapatkan dampak langsung dari pengobatan terapi hemodialisa. Adapun dampak yang kurang baik dari proses pengobatan ini seperti aspek psikologis, aspek social, aspek fisik, dan aspek finansial. Kecemasan dan perubahan konsep diri pada pasien merupakan salah satu hal yang muncul jika ditinjau dari aspek psikologis. Maka dibutuhkan dukungan baik dari keluarga masyarakat dan petugas Kesehatan selama menjalani terapi hemodialisa. Sehingga pasien dapat menerima perubahan yang akan terjadi pada diri pasien tersebut, yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup setelah dilakukan terapi hemodialisa. Menurut (Rehman et al, 2019) Kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa kadang sering mengalami penurunan karena pasien harus mengubah kebiasaan hidupnya. Lebih-lebih untuk pasien yang baru saja menjalani hemodialisa, pasien merasa belum siap menerima penyakit dan perubahan gaya hidupnya sehingga masih harus beradaptasi. Tidak mampu, teragntung pada orang lain, biaya pengobatan yang mahal sehingga mengganggu aktifitas normal yang biasa

dilakukan. Persoalan tersebut akan mempengaruhi kehidupan pasien dalam segi spiritual, psikologis, sosial serta keluarga dan seterusnya akan mempengaruhi fisik, psikologis dan emosi pasien. Pada pasien juga terjadi penurunan otonomi, kehilangan identitas peran keluarga, terpisah dari keluarga, perasaan terisolasi, membutuhkan pertolongan, keterbatasan aktifitas fisik, diikuti oleh stressor lain berupa penurunan kontak sosial, dan ketidakpastian tentang masa depan

3. Hubungan Kepatuhan pembatasan Cairan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis

Berdasarkan tabel 7, dari hasil tabulasi silang dengan jumlah 32 responden yang menjalani hemodialisis, menunjukkan pasien dengan tingkat kepatuhan tidak patuh 3 (9.4%) responden memiliki kualitas hidup buruk, pada tingkat kepatuhan cukup patuh 15(46.9%) responden memiliki kualitas hidup baik sedangkan yang memiliki tingkat kepatuhan patuh 8 (25 %) responden memiliki kualitas hidup buruk dan 3 (9.4%) responden memiliki kualitas hidup baik. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi Chi Square diperoleh hasil p value $0.530 > 0.05$ yang artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan pembatasan cairan dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfarisi, Raihan N & Maliya A tahun 2019, dengan judul “Hubungan antara kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien Chronic Kidney Disease di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali”. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil Chi Square diperoleh nilai p-value 0,003 yang berarti ada hubungan kepatuhan terapi dengan kualitas hidup pasien Chronic Kidney Disease di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali, yang artinya pada pasien yang patuh maka kualitas hidupnya akan baik. Tetapi pada kenyataannya sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada pasien gagal ginjal

kronis yang menjalani hemodialisis, peneliti mendapatkan bahwa dari 11 pasien yang Patuh pada pembatasan cairan hanya 3 responden yang kualitas hidupnya baik dan 8 responden yang tergolong kualitas hidup buruk. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, jika dilihat dari adanya hubungan antara kepatuhan pembatasan cairan dengan kualitas hidup pasien GGK berdasarkan dari hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Dikarnakan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis tidak hanya bisa di ukur dari kepatuhan pembatasan cairan saja tetapi juga dapat diukur dalam segi aspek psikologis, aspek social, aspek fisik, dan aspek finansial kebebasan, Serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan perlu selalu dilakukan edukasi tentang kepatuhan pembatasan cairan kepada pasien dan keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pembatasan cairan dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan cukup patuh yaitu sejumlah 18 (56.2%) responden.
2. Mayoritas responden memiliki kualitas hidup buruk yaitu sejumlah 26 (81.2%) responden.
3. Tidak ada Hubungan antara kepatuhan pembatasan cairan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

Saran

Bagi Institusi STIKes William Booth Surabaya, diharapkan Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menambah wawasan mahasiswa dalam pemberian edukasi pembatasan cairan bagi penderita GGK dan Sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait pembatasan

cairan maupun kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis.

Bagi Tempat Penelitian, diharapkan untuk dapat meningkatkan mutu pelayanannya agar seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis patuh dalam intervensi yang dianjurkan salah satunya dalam hal mengontrol cairan, bisa dengan cara memberikan edukasi tentang kepatuhan

pembatasan cairan sesuai dengan protap yang ada.

Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan Dapat melakukan penelitian kedepannya tentang bagaimana cara untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam pembatasan cairan dan pengaruh terhadap lamanya menjalani hemodialisis dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

DAFTAR PUSTAKA

- Anita.C.(2020).*Penilaian status gizi Pasien Gagal Ginjal Kronis*, Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Dewi, N. (2020) Hubungan Kelebihan Volume Cairan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Reguler. *Jurnal Teknologi Kesehatan*.16 (2: 43-47)
- Fadlilah, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan*, 10(2): 284-290
- Fany, A.(2016) pemantauan intake output cairan pada pasien gagal ginjal kronik dapat mencegah overload cairan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.9 (3: 152-160)
- Hidayat, A.A. (2014). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: SalembaMedika.
- Indonesia Renal Registry. (2014). Report Of Indonesian Renal Registry. Diakses April 2017
- Kementerian Kesehatan RI, "InfoDATIN pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI." p. 12, 2017
- Kementrian kesehatan Republik Indonesia.(2017). Pusat Data Dan Informasi Kesehatan. Jakarta.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (4th ed.). jakarta: SalembaMedika.
- NKF-KDIGO.(2013). KDIGO 2012 clinical practice guideline for the evaluation and management of chronic kidney disease.ISN. 3(1):1-163
- PERNEFRI.(2013). Konsensus Nutrisi pada Penyakit Ginjal Kronik. Jakarta: PERNEFRI Indonesia
- Sarastika, Y (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (ggk) yang menjalani terapi hemodialisa di rsu royal prima medan. *Jurnal Riset Hesti Medan AkperKesdam I/BB Medan*. 4 (1: 5)
- Sumani (2020).Kepatuhan Pembatasan Cairan dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang HemodialisisRs PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*.9 (2: 118-128).